

# THE RELATIVES

Ghulan Casanova

## **The Relatives**

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017

viii + 234 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Desember 2017

Penulis : Ghulan Casanova  
Pemerhati Aksara : Mash  
Desain Sampul : Idham  
Tata Letak : Aziz A. Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,  
Yogyakarta, 55244  
Telp. (0274) 625088  
[www.leutikaprio.com](http://www.leutikaprio.com)  
email: [leutikaprio@hotmail.com](mailto:leutikaprio@hotmail.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-496-4

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera  
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

# Lembar Testimoni

“Tidak mudah memang membuat novel yang berbeda di antara banyaknya novel bertema cinta. Tapi, Ghulan bahkan sudah menghadirkan novel yang di dalamnya ada cinta, *action*, bahkan medis sekalipun. Ini novel seru!”

—*Indriani Mustapa, penggemar novel romance.*

“Langsung membuat penasaran dari bab pertama.”

—*Angga Pradana, siswa SMP.*

“Makin lama dibaca ceritanya makin menarik. Terasa mengalir begitu saja.”

—*Diah Prita, guru dan pecinta sastra.*

“Jalan cerita yang membuat penasaran. Menegangkan!”

—*Yhona Usman, siswi SMA 1 Suwawa.*

“Ceritanya membuat berimajinasi menjadi seru. Menarik!”

—*Rani, alumni UIN SGD.*



# Pengantar Penulis

Terima kasih kepada Allah Swt., atas nikmat kehidupan dan segala kenikmatan lainnya yang tidak mungkin bisa saya sebutkan satu per satu. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan selalu percaya jika suatu saat saya akan menjadi seorang penulis, untuk kedua adik saya, Mila dan Safira. Kepada penerbit novel ini, LeutikaPrio, dan seluruh staf yang sudah rela meluangkan waktu untuk mengurus naskah ini sehingga menjadi naskah yang layak menjadi bacaan. Untuk para sahabat seperjuangan yang telah memberikan masukan penting untuk novel ini.

Kepada siapa pun yang akan membaca novel ini. Selamat membaca, selamat menikmati aksi dari Faro dan kawan-kawan.



# Daftar Isi

Awal Semula .....	1
<i>Deadly Girl</i> .....	25
Sahabat.....	57
Titik Balik .....	85
Organisasi Merah.....	117
Rencana.....	157
Pertemuan .....	175
Awal dan Akhir .....	203
Epilog: Menuju Bagian Selanjutnya .....	227



# Awal Semula

Aku berdiri tegak, mematung, hanya menatap jarum jam raksasa yang menempel di salah satu gedung pencakar langit. Gedung itu tepat seratus meter dari tempatku berdiri. Sementara itu, distrik 21 Kota PosVille terasa semakin sunyi dengan jumlah kendaraan yang sudah semakin menipis. Aku mulai merasakan hawa dingin mengelilingi tubuhku. Semakin lama hawa dingin itu seakan bercampur dengan rasa gelisah yang tengah kurasakan.

Beberapa saat kemudian, dua jarum jam raksasa yang tengah kupandangi membentuk sebuah garis lurus. *Pukul enam petang tepat!*

Jam raksasa itu lantas berbunyi, bunyi yang kemudian aku sadari sebagai bunyi yang aneh karena pada saat yang bersamaan dengan bunyi itu, seisi kota kemudian berubah sunyi senyap seutuhnya. Aku pun baru menyadari satu hal. Hanya aku seorang yang berada di bahu jalan. Tidak ada siapa-siapa, tidak ada kendaraan apa pun. Aku akhirnya mencabut tatapanku dari jam raksasa itu, melihat sekitar. Dan entah dari mana asalnya, tetapi aku bisa dengan jelas mendengar suara langkah kaki yang berjalan serempak dan begitu keras, padahal aku tidak melihat satu batang hidung pun di area seratus meter dari tempatku berada.

Suara langkah kaki itu lantas semakin keras, hingga akhirnya aku mendengar suara orang-orang yang sedang berbicara. Sebagian dari mereka ada yang tertawa. Ada pula yang mengeluarkan suara aneh seperti suara “krek” yang keras, tetapi aku belum bisa melihatnya. Dan, tepat lima menit kemudian dari awal suara itu terdengar, suara itu tiba-tiba saja berhenti. Kota kembali senyap. Aku kembali melihat sekitar, memastikan. Aku memungut sebuah batu kecil yang tergeletak di jalanan untuk berjaga-jaga.

Tak lama berselang, aku bisa dengan jelas mendengar suara pelatuk yang tengah ditarik. Aku tidak berani bertaruh jika mereka tidak sedang mengincarku. Aku pun dengan cepat melempar batu yang aku pungut ke seberang jalan. Setelah itu, aku memejamkan mata, dan ketika mataku terbuka, “Wuzzz!!!” Aku melihat batu itu meledak.

“Hei, coba tembak dengan benar!” Seseorang dengan suara berat terdengar menggerutu.

“Aku, aku sudah mengarahkan senapanku ke arahnya, Bos.” Seseorang yang lain terdengar menjawab dengan suara gemetar.

“Lalu di mana dia!?” Seseorang dengan suara berat itu bertanya, tidak percaya dengan apa yang orang itu katakan.

“Dia menghilang!”

Aku bergerak perlahan menuju balik gedung sambil membungkukkan badan. Aku tidak tahu mereka ada di mana, tetapi aku bisa dengan jelas mendengar apa yang mereka bicarakan, dan aku tahu, mereka tengah berusaha untuk menembakku. Bersyukur aku sempat memungut batu itu dan melemparnya ke seberang jalan sehingga aku bisa selamat.

Dari balik gedung ini aku mulai menyusun siasat. Aku yang bisa mendengar mereka, tetapi tidak bisa melihat mereka tetap diuntungkan dengan mereka yang tidak bisa melihatku sekarang. Aku hanya butuh sebuah rencana yang matang untuk mengalahkan mereka.

Dilihat dari arah tembakan yang mengenai batu tadi, aku tahu mereka berada di sebelah barat gedung tempatku bersembunyi. Dengan cepat aku mencari sesuatu untuk kulemparkan seperti batu tadi. Beruntung ada sebuah tong sampah di sekitar gedung itu. Aku mengambil penutup tong sampah dan bersiap-siap melemparkannya seperti cakram. Kuarahkan penutup tong sampah ke arah barat dengan sekuat tenaga, setelah itu aku mulai menghitung dalam hati.

*Satu.*

Suara langkah kaki kembali terdengar, tetapi sekarang terdengar lebih pelan dari sebelumnya. Aku tahu, mereka tengah mengendap-endap ke arahku.

*Dua.*

Penutup tong sampah sudah melayang jauh. Teknik lemparan melengkung yang kugunakan ternyata membuat benda itu melayang mulus ke arah yang aku maksudkan. Sementara itu, suara langkah kaki yang terdengar tadi sekarang terasa semakin dekat. Tanpa ragu aku keluar dari balik gedung, berlari ke arah jalan yang kosong.

*Tiga.*

Suara tembakan terdengar bersautan. Aku sempat melihat peluru-peluru itu terbang ke arahku, sebelum untuk per sekian detik selanjutnya pandanganku berganti. Wuzzz! Suara angin bertiup kencang di telingaku. Kini, aku melihat mereka. Orang-orang berjaket merah *maroon* dengan